Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN ACEH ULAMA, MEUNASAH, RANGKANG SERTA PESANTREN DAN PEMBAHARUANNYA (MODERNISASI PESANTREN) ARAH DAN IMPLIKASI, KASUS GONTOR

Zihnil Afif[1], Devi Syukri Azhari[2], Zulmuqim[3] ,Duski Samad[4]

zihnilafif@gmail.com[1], syukri.devi87@gmail.com[2], zulmuqim@uinib.ac.id[3] , duskisamad@uin.ib.ac.id[4]

Program Doktor (S.3) Prodi Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Pribadi dan tinghkah laku Rasulullah SAW. Merupakan teladan bagi kaum muslimin dalam segala aspek kehidupan. Karena fungsi utama profesi beliau tak lain sebagai pendidik umat, maka tradisi beliau dalam mendidik umat sangat diperhatikan kaum muslimin untuk diterapkan dari generasi ke generasi, dari satu negeri ke lain negeri. Sumber yang jelas, tegas, murni, dan terjaga orisinalitasnya ini membuat pendidikan islam senantiasa mendapat basis-basis dan tujuan-tujuan yang terang, bahkan prosedur operasional yang rinci dan subtil, betapapun jahuhnya jarak dan waktu dan ruang antara Sang teladan dengan para pelaksana pendidikan Islam tersebut. Bumi nangroe Aceh Darussalam menjadi bukti pernyataan di atas. Islam masuk, mengakar, dan berkembang di daerah yang terkenal dengan julukan Serambi Mekah itt, bahkan dengan kekuatan myata para tentara, melainkan lewat kekuatan pena dan lisan para guru dan pendidik. Tradisi pendidikan Islam yang ditanam benih-benihnya oleh para pelopor masuknya Islam ke bumi Aceh tems dirawat dan dipertahankatn oleh putra-putra Aceh, baik sebagai pribadi-pribadi maupun, lewat institusi-intitusi pendidikan. Pesantren gontor adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Doktrin-doktrin Islam yang dipelajari dan disebarkan pesantren gontor pada akhirnya tertanam kuat dalam budaya Islam Indonesia. Tanpa pesantren, tidak mungkin untuk mempromosikan penghormatan terhadap tradisi budaya Islam. Pesantren gontor diharapkan bisa berkembang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Pertama, Kiai merupakan elemen utama dari pesantren, mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan sehingga dapat menekankan strategi khasnya untuk menerapkan ajaran Islam; kedua adalah santri, yang sangat penting di pesantren karena menunjukkan seberapa jauh pendidikan Islam telah datang dan seberapa baik diajarkan; ketiga adalah Masjid, yang berfungsi sebagai tempat shalat dan pengajaran agama. Hal ini membutuhkan ruang khusus, yang kompleksitasnya bervariasi sesuai dengan misi pesantren. keempat adalah Madrasah, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar; terakhir kelima adalah tempat tinggal, yang disebut asrama atau pondok; dan lima hal ini semuanya diperlukan dalam pesantren gontor tersebut.

Kata kunci: Kesultanan Aceh, Ulama, Pesantren Gontor

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Abstract: *The personality and behavior of Rasulullah SAW. Is a role model for Muslims in all aspects of life. Because the main function of his profession is none other than as an educator of the people, his tradition in educating the people is of great concern to the Muslims to be carried on from generation to generation, from one country to another. This source is clear, firm, pure, and originality is maintained so that Islamic education always gets clear bases and objectives, even detailed and subtle operational procedures, no matter how far the distance and time and space are between the role model and the implementers of Islamic education. the. Bumi Nangroe Aceh Darussalam is proof of the statement above. Islam entered, took root, and developed in an area known as the Veranda of Mecca, even with the physical strength of the soldiers, but through the power of the pen and the words of the teachers and educators. The tradition of Islamic education which was planted by the pioneers of the arrival of Islam to Aceh continues to be cared for and maintained by the sons of Aceh, both as individuals and through educational institutions. Gontor Islamic Boarding School is one of the oldest educational institutions in Indonesia and was founded on Islamic principles. The Islamic doctrines learned and disseminated by the Gontor Islamic Boarding School were eventually firmly embedded in Indonesian Islamic culture. Without pesantren, it would be impossible to promote respect for Islamic cultural traditions. Gontor Islamic boarding schools are expected to develop into centers of Islamic culture and civilization in Indonesia. In this case, First, the Kiai is the main element of the pesantren, teaching religious principles so that they can emphasize their distinctive strategy for implementing Islamic teachings; the second is the santri, which is very important in pesantren because it shows how far Islamic education has come and how well it is taught; the third is the mosque, which functions as a place of prayer and religious teaching. This requires a special room, the complexity of which varies according to the mission of the pesantren. fourth is Madrasah, namely the place where the teaching and learning process takes place; finally the fifth is a place to live, which is called a hostel or cottage; and these five things are all needed in the gontor pesantren.*

Keywords : *Aceh Sultanate, Ulama, Gontor Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Eksistensi Islam di tengah-tengah komunitas masyarakat Aceh telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah perkembangan sosio-kultural bagi masyarakat yang berada di propinsi ujung utara pulau Sumatera.

Secara historis, Aceh terdiri dari berbagai negara bagian kecil seperti Perlak, Samudra Pasai, Pidie dan Daya. Karenanya awal abad XVI, Aceh adalah satu negara yang besar setelah seluruh kerajaan bersatu di bawah bendera kekuasaan Aceh Darussalah (cikal bakal nama propinsi Nanggroe Aceh Darussalam pasca era reformasi).

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Namun ketika Aceh diperintah oleh empat ratu dan sultan-sultan berikutnya, kerajaan Aceh mengalami kemunduran yang pada akhirnya saat Indonesia merdeka, para pemimpin Aceh memutuskan untuk bergabung dengan republik Indonesia.[1]

Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun , diasuh dan dibinanya, yakni Dayah. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkesinambungan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, namun sampai saat ini alumni dayah tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai tokoh panutan masyarakat.Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

Pendidikan Islam di Indonesia telah tumbuh dan berubah dengan cepat dan komprehensif, yang mengarah ke berbagai sekolah yang mengajarkan segala sesuatu mulai dari dasar hingga gagasan yang paling maju dan menyeluruh. Banyak ilmuwan dari dalam dan luar negeri yang tertarik dengan bagaimana institusi akademik ini bisa berkembang. Pesantren merupakan salah satu cara agar umat Islam Indonesia dapat mengenyam dan merasakan pendidikan (Rahardjo, 1995).

Pesantren, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mengajarkan mata pelajaran sekuler dan agama dengan cara yang saling menguntungkan. Pesantren memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam ke seluruh komunitas muslim Indonesia (Usman, 2013). Dalam hal ini, jelas bahwa pesantren berada di garis depan dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan pemahaman budaya di Indonesia.

[1] Abdullah, Taufik, Agama dan Perobahan Sosial. (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal 15

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Pesantren ini berpotensi menjadi kekuatan politik dan budaya utama dalam komunitas Muslim Indonesia jika sumber daya keuangannya yang besar ditangani dengan baik. Pesantren juga memelihara ikatan yang kuat dengan lingkungan yang dilayaninya. Pesantren sangat bergantung pada dukungan masyarakat, tetapi pesantren memiliki tugas untuk mengatasi kelemahan intelektual, spiritual, sosial, budaya, politik, dan lainnya dari masyarakat (Hasyim, 2016). Pesantren telah ada dan semakin berperan dalam kehidupan umat Islam Indonesia sejak berdirinya pada abad ke-16 M hingga saat ini. Tradisi-tradisi khusus Pesantren yang berlandaskan nilai-nilai spiritual ajaran Islam, dan prestasi para alumninya yang muncul sebagai karakter bangsa yang kharismatik dan amanah, semakin mendapat perhatian dan penghormatan. (Rakhmawati, 2012).

Contohnya adalah seperti pondok modern darussalam gontor atau sering dikenal sebagai pondok modern gontor) adalah sebuah ponpes (pondok pesantren) yang terletak di kabupaten ponorogo, jawa timur. Menurut laman resminya, pondok pesantren ini mengklaim sebagai lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun. Cikal bakal pondok modern darussalam gontor bermula pada abad ke-18, saat kyai ageng hasan besari mendirikan pondok tegalsari di desa jetis Ponorogo. Pondok Tegalsari sangat termasyhur pada masanya, sehingga didatangi ribuan santri dari berbagai daerah di pelosok nusantara. Kepemimpinan pondok tegalsari berlangsung selama enam generasi pada pertengahan abad ke-19 yaitu pada masa kyai hasan khalifah, pondok tegalsari mulai mengalami kemunduran. Pada saat itu, dia mempunyai seorang santri kesayangan bernama R.M. sulaiman djamaluddin, seorang keturunan keraton kasepuhan Cirebon. Kyai hasan khalifah kemudian menikahkan putri bungsunya oemijatin (dikenal dengan nyai sulaiman) dengan R.M. sulaiman djamaluddin dan mereka diberi tugas mendirikan pesantren baru untuk meneruskan pondok tegalsari, yang di kemudian hari pesantren baru ini dikenal dengan pondok gontor lama. Salah satu keunggulan ponpes gontor lainnya, yakni keikhlasan.

Selain ikhlas, lukman mengatakan, gontor memiliki lima prinsip panca jiwa lainnya, yakni kesederhanaan, kemandirian, persatuan, dan kebebasan. Dan kekhasan ponpes gontor yang ketiga, yakni keberkahan.

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena sangat mengandalkan sumber perpustakaan. Pengetahuan dibangun diatas seperangkat karakteristik yang unik, seperti berikut ini: peneliti hanya dihadapkan pada sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang siap digunakan; peneliti tidak mengumpulkan data di lapangan atau dari saksi mata peristiwa; data dan teks yang disajikan adalah satu□satunya yang digunakan dalam penelitian; dan peneliti hanya menggunakan data sekunder (Snyder, 2019).

Wohlin et al., (2020) berpendapat bahwa proses meneliti literatur terdiri dari meninjau literatur dan menganalisis isu-isu relevan yang terintegrasi. Pencarian bibliografi dapat menggunakan sumber seperti jurnal, buku, kamus, catatan, dan majalah untuk menggantikan kebutuhan penelitian lapangan yang sebenarnya. Apriyanti et al., (2019) mengatakan tinjauan pustaka dapat didefinisikan sebagai "penyajian hipotesis baru yang didukung oleh metodologi pengumpulan data yang tepat." Pengumpulan data sekunder digunakan dalam penelitian ini, artinya informasi dikumpulkan tentang subjek penelitian melalui cara tidak langsung seperti observasi. Dimungkinkan untuk mempertimbangkan data sekunder saat menggunakan algoritme pembelajaran berbasis Augmented Reality.

Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan kelayakan model pembelajaran berbasis Augmented Reality melalui studi literatur, analisis menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Meninjau (Miles & Huberman, 2005) terdapat beberapa tahapan, yaitu :

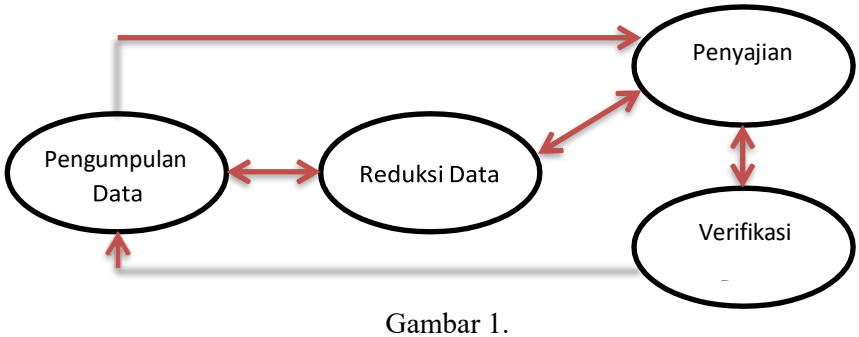

Gambar 1.
Alur analisis data model interaktif Sumber:
Miles dan Huberman (2014)

Meninjau (Miles & Huberman, 2005) terdapat beberapa tahapan, yaitu

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

1. Pengumpulan data adalah apa yang terjadi sebelum modul ada: peneliti menjelajahi makalah akademis untuk informasi tentang bagaimana orang menggunakan media Augmented Reality.

2. Reduksi data adalah metode analisis data yang melibatkan pencarian pola, pengurutan informasi ke dalam kategori, memberikan panduan, menghilangkan detail yang tidak relevan, dan mengatur informasi yang tersisa dengan cara yang mengarah pada hasil yang pasti dan divalidasi. Klasifikasikan majalah yang mencakup topik-topik seperti implementasi AR modul.

3. Menyajikan data, menganalisis pola penelitian yang berguna, menarik kesimpulan, dan bertindak berdasarkan temuan yang mungkin. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal dan publikasi yang diterbitkan tentang topik implementasi augmented reality modul untuk menarik kesimpulan luas tentang kegunaan modul. Tampilan Jaminan Informasi Informasi - Pengumpulan Data.

4. Menyimpulkan atau memverifikasi sesuatu adalah tindakan membentuk keyakinan baru berdasarkan bukti yang sebelumnya belum teruji. Untuk menemukan wawasan baru tentang penggunaan modul augmented reality, analisis dilakukan dengan membuat kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus.

Hasil dan Pembahasan

A. Ulama dan Tradisi Keilmuan

Sangat banyak ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan ilmu dan tradisi keilmuan, selain itu banyak juga ungkapan para ulama yang mendorong bagaimana pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan pesan-pesan kependidikan Islam dan membawa dampak tradisi keilmuan dalam Islam.[2]

Tradisi keilmuan ini menyatu dengan proses Islamisasi itu sendiri. Ini dapat dibuktikan dengan munculnya tradisi di kalangan sahabat yang belajar kepada Nabi, mula-mula di mesjid dan kemudian pindah ke Dar Al-Arqam. Dari tradisi seperti ini berkembanglah institusi pendidikan Islam.

Dalam proses Islamisasi di Nusantara, tradisi sebagaimana disebutkan di atas tampak jelas. Para Ulama yang datang menyebarkan agama Islam membuat satu kelompok Zawiyah di dalam mesjid. Dalam kelompok itu ia menyampaikan ajaran

[2] Abdullah, Taufik, Agama dan Perobahan Sosial. (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal 10

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Islam atau mendiskusikan permasalahan- permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Zawiyah ini didatangi oleh orang dewasa dan bahkan Sultan Malik Al-Saleh, Raja Pasai, senang mengikuti pertemuan ini yang diadakan setiap sehabis shalat Jum'at. Di samping itu perhatian raja-raja Aceh terhadap ilmu pengetahuan sangatlah tinggi, untuk kepentingan pengembangan intelektual, raja memanggil ulama untuk tinggal di istana, di istana mereka mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi keagamaan dan istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam.

Dengan patronase penguasa kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama terkenal, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar- Raniri dan Abdur Rauf al-Singkili (Azra, 1989 xiii). Selanjutnya Zawiyah yang dalam dialek Aceh disebut "dayah", berkembang menjadi suatu institusi pendidikan formal. Dayah-dayah ini didirikan oleh ulama yang berada di Aceh.

Menurut catatan Syekh Ishak Makarani dalam kitab lzbabul Haq, agama Islam masuk ke Nusantara pertama kali ke Perlak, dibawa oleh satu tim dakwah dibawah pimpinan nakhoda Khalifah. Mereka terdiri dari orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Sampai di Perlak mereka melakukan dakwah bil hal. Mereka mengajarkan rakyat cara bertani yang baik, cara berdagang yang berhasil, cara bertukang yang menguntungkan, cara berumah tangga yang bahagia dan sebagainya. Kepada para penguasa diberikan tuntunan bagaimana cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat.

Akhirnya rakyat sadar bahwa apa yang diberikan kepada mereka adalah dari ajaran Islam. Maka para penguasa dan rakyat dengan sukarela masuk Islam, dan pada tahun 225H (340M) berdirilah kerajaan Islam Perlak dengan Sayyid Abdul Aziz menjadi raja Islam yang pertama dan bergelar Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, putra seorang anggota tim dakwah dari hasil perkawinannya dengan Meurah Perlak (Raja Perlak) (Hasymi, 1978:5355; Iskandar, 197: 33)[3].

[3] Hasymi, Syeikh Abdurrauf, Syiah Kuala : Ulama Negarawan yang Bijaksana, dalam Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun, (Medan: Waspada, 1980)

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Melihat data di atas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui proses pendidikan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila usaha yang utama dilaksanakan adalah mendirikan tempat-tempat pendidikan bagi rakyat dan mendatangkan guru dari Arab, Persia, dan Gujarat. Hal ini terlaksana karena para Sultan yang memerintah di Kerajaan Islam Perlak adalah ulama-ulama yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

B. Arti Pembaharuan Pesantren

Pembaharuan.[4] pesantren, dilihat dari perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, merupakan keniscayaan.[5] Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri.

Mau tidak mau, agar bisa tetap survive, pesantren mesti banyak melakukan pembaharuan, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya. Namun sayangnya, ide pembaharuan pesantren, tidak berangkat dari kesadaran internal pesantren sendiri untuk melakukan perubahan. Sebaliknya, pembaharuan pesantren merupakan respon atas sistem pendidikan modern Belanda yang diperkenalkan pada paruh kedua abad ke-19 dan model pendidikan Islammodern yang dikelola kaum reformis.[6]

---

[4] Harun Nasution menyebut gerakan pembaharuan dengan istilah modernisasi. Adapun modernisasi menurut KBBI, merupakan proses pergeseran sikap maupun mentalitas masyarakat agar dapat bertahan hidup dari tuntutan kehidupan saat ini. Lih. Abd. Rachman Assegaf, Pendidikan Islam Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 88

[5] Azyumardi Azra, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" pada buku Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 13

[6] Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua model pendidikan Islam yang dikelola kaum modernis:pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pelajaran agama Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Model Pendidikan modern Islam ini dalam beberapa hal dinggap mengancam terhadap eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Lihat, Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan"..., h. xi

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

Meski demikian, catatan sejarah menunjukkan, respon pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan Belanda boleh dibilang lambat, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali. Hal ini dapat dipahami mengingat, dalam doktrinasi pesantren, Belanda adalah orang kafir; musuh Islam. Segala hal yang berasal dari orang kafir dianggap tidak baik. Karenanya, tak heran bila sekolah rakyat yang didirikan Belanda cenderung kurang mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Masyarakat tetap menjadikan pesantren tradisional sebagai pilihan terbaik untuk mendidik putra-putri mereka. Sebab, masyarakat tidak ingin anak mereka dididik oleh dan dalam lembaga pendidikan milik orang kafir. Rangsangan kuat untuk melakukan perubahan dalam pesantren justru datang dari lembaga Pendidikan modern Islam.

Dalam hal ini, meminjam bahasa karel stenbrink, pesantren cenderung "menolak dan mencontoh" terhadap sistem pendidikan kaum reformis. Dalam posisi ini, pesantren tidak menerima berbagai paham dan asumsi keagamaan para reformer.

Dalam konteks pesantren, khususnya di Jawa, pesantren Mambaul Ulum Surakarta misalnya, dianggap sebagai pelopor pembaruan pesantren, yakni dengan memasukkan materi pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Adapun materi umum dimaksud meliputi adanya pembelajaran tentang huruf latin, berhitung dan aljabar pada kurikulumnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pesantren Tebuireng pada tahun 1916, yakni dengan mendirikan "Madrasah Salafiyah".

Dalam madrasah ini, yang diajarkan bukan hanya pendidikan agama, tapi juga beberapa pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya.[7]

Di pesantren inilah banyak dilakukan pembaharuan terhadap pesantren. Pengalaman hidup di lingkungan pesantren selama bertahuntahun, disertai dengan pengetahuan yang luas sebagian kyai yang memantik semangat untuk senantiasa menghadirkan pembaharuan di pesantren demi perbaikan dan peningkatan kualitas

[7] Ibid., h. xv. Model pendididikan ini kemudian banyak diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya karena dipandang efektif dan dapat melahirkan santri yang tidak hanya ahli agama, tapi juga cakap dalam ilmu umum

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

lulusan. Pemilihan Pondok Modern Gontor sebagai subjek bukan tanpa alasan, sebab lembaga pesantren ini berhasil melahirkan para alumninya yang memiliki kapabelitas kepemimpinan yang baik di masyarakat, pada seluruh segmentasi mereka dengan skala kepemimpinan yang berberda-beda, baik regional, nasional bahkan internasional.

Disamping itu, alasan penulis memilih Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai objek penelitian ini yaitu:

1. Pertama, Gontor merupakan salah satu lembaga kaderisasi pemimpin umat dengan totalitas kehidupannya yang dibangun di atas jiwa dan filsafat hidup yang di tata oleh sunnah dan disiplin serta digerakkan oleh panca jangka dan cita-cita yang tinggi "membangun peradaban dunia".

2. Kedua, Dalam konsep kepemimpinan di Gontor para kadernya harus menyatukan dirinya dengan jiwa dan filsafat idealisme dan orientasi pondok.

3. Ketiga, Gontor meletakkan standar dan dasar-dasar kepemimpinan melaluipengalaman yang panjang dengan kualifikasi tertentu yang sudah teruji loyalitasnya, dedikasinya, dan tentu tanpa cacat.

4. Keempat, Kaderisasi kepemimpinan tidak mesti dari pihak yang memiliki hubungan darah dengan para pendiri pondok. Bahkan keluarga secara geneologi yang memiliki keturunan keluarga pendiri pondok tetapi tidak membantu langsung membela, dan memperjuangkan pondok tidak termasuk dalam kategori kader pondok.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab signifikasi penelitian ini adalah memberikan wacana, masukan, gagasan, dan ide baru terkait upaya mencetak kader-kader umat yang berkarakter agar dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan pesantren pada umumnya yang telah diimplementasikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam telah berhasil membawa Aceh menjadi pusat keilmuan di Asia Tenggara pada masa kesultanan Aceh. Hal tersebut bisa diwujudkan karena peran ulama serta dorongan dan perhatian dari para penguasa yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan di Aceh berkembang seiring dengan proses islamisasi itu sendiri, yang pada gilirannya melahirkan institusi pendidikan seperti meunasah, rangkang, dan dayah. Pada masa kejayaan institusi ini amat berperan dalam mencetak ulama yang datang bukan saja dari dalam Aceh sendiri, namun juga dari Asia Tenggara. Timbulnya modernisasi dalam pendidikan islam membuat lembaga tersebut tergusur cari posisinya digantikan oleh institusi modern.

Sistem pendidikan pesantren tidak diragukan lagi sedang melalui masa pembaruan, tetapi hal ini sangat dipengaruhi oleh pola yang akan dilestarikan dan pola yang harus dimodifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan santri yang tersentuh budaya Barat. Beberapa pesantren telah menunjukkan tanda-tanda dan kecenderungan untuk lebih menerima teknologi dan ide-ide kontemporer sebagai hasil dari pembaruan. Jumlah siswa yang terdaftar dan berhasil belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris di pesantren merupakan indikasi yang terukur.

Penyeimbangnya adalah pergeseran dalam pengajaran bahasa Arab dari fokus pada tata bahasa dan menuju pengajaran seni berbicara dan menulis yang lancar dalam bahasa tersebut dan kebutuhan untuk mempelajari dan mengikuti ajaran Islam yang benar. Sistem pendidikan pesantren telah berkembang tidak hanya dalam hal cita-cita inti, tetapi juga sebagai akibat dari pengaruh dari berbagai jaringan. Saat ini, pesantren terlibat dalam pertempuran untuk identitas dan keterbukaan, yang berarti bahwa meskipun mereka di satu sisi berkewajiban untuk menemukan kembali tradisi unik mereka sendiri, mereka juga berkewajiban untuk bekerja secara transparan dengan sistem lain di luar pesantren yang mungkin tidak selalu mereka setujui.

Oleh karena itu, berdirinya pesantren ini menjadi pertanda baik bagi masa depan pendidikan Islam dalam arti pesantren sebagai kerangka kelembagaan, guru (kyai, syekh), dan siswa (santri).

Meskipun pada awalnya, pembaharuan tersebut dinilai sebagai krisis identitas sebagai implikasi pembaharuan pesantren. Di satu pihak, pesantren tetap memiliki watak populisnya lantaran elastisnya program pendidikan individual minimal dalam pengajaran ekstrakurikuler berbentuk pengajian; di pihak lain, kecenderungan untuk

menumbuhkan pendidikan berwatak elitis juga berjalan cukup kuat. Krisis identitas ini sebagai akibat dari kesulitan mendamaikan kedua watak yang saling bertentangan ini hingga sekarang belum teratasi.

Namun demikian, dialog-dialog dengan tradisi, adat, modrnisasi dan sistemyang ada di masa-masa awal perkembangan dan proses selanjutnya hingga pesantren mampu bertahan hingga saat ini adalah bukti sejarah tak terbantahkan. Pembaharuan pesantren dilakukan sejatinya tidak untuk dimaksudkan sebagai sekuralisasi pesantren, tetapi justru untuk mengangkat derajat lulusan pesantren agar bisa setara dengan lulusan sekolah sekuler. Dan hal tersebut meniscayakan adanya pembaruan dalam berbagai sisi, meski masih tetap mempertahankan sistem- sistem lama yang masih dianggap relevan. Kini, yang perlu dilakukan sekarang adalah bagaimana merumuskan kembali peran-peran sosial pesantren agar keberadaannya mampu memberikan sumbangan nyata terhadap masyarakat sekitarnya

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik, 1983, Agama dan Perobahan Sosial. Jakarta: CV Rajawali.

Abdullah. Hawas, 1980, Perkembangan Tasauf dan Tokoh-Tokoh di Nusantara, Surabaya: al-Ikhlas.

Abdullah, Mud. Shaghir, 1935, Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokoh Asia Tenggara, Solo: Ramadhani.

Ahmad, Zakaria, 1972, Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520- 1675, Medan: Monora.

Alfian, Ibrahim, 1987, Perang di Jalan Allah. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Alfian, 1989, 'Ulama dalam Masyarakat Aceh, dalam Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah, Jakarta: LP3ES.

Azra, Azyumardi, 1990, Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia, dalam Muhammadiyah Kini dan Esok, Ed. Din Syamsuddin, Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Edu Sosial:
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 83-95
10.22437/jeso.v3i1.24646

----------, The Transmission of Islamic Reformism in Indonesia, 1992, Network of Middle Eastern and Malay Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries, Columbia.

Dally, Peunoh, 1982, Hukum Nikah, Talak, Rujuk dan Nafkah Kerabat dalam Naskah Mir'ah AI-Thullab Karya Abdurrauf Singkel. Jakarta, IAIN Syahida.

Daudi, Ahmad, 1978, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh, Jakarta: Bulan Bintang.

Depdikbud, 1985, Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman, Jakarta: PN. Balai Pustaka.

De Graaf, H.J., 1989, Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18: dalam Pesrpektif Islam di Asia Tenggara, Penyunting Azyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor. Djayadiningrat, Husein, 1989, "Islam di Indonesia di Alam disini ia Bersemi". Banda Aceh: Panitia MTS.

----------, Kebebudayaan Aceh Dalam Sejarah, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983,

Haedari, H.M. Amien (ed.), Pesantren dan Peradaban Islam, Jakarta, Puslitbang Pend. Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010

HS, Mastuki. dkk., Manajemen Pondok Pesantren Jakarta, Diva Pustaka, 2003

Langgulung, Hasan, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, Jakarta, Pustaka al□Husna, 1988

Madjid, Nurcholish, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta, Paramadina, 1997

Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta, INIS, 1994

Mestoko, Sumarsono, et. al., Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman, Jakarta, Balai Pustaka, 1996

Muzadi, Hasyim, Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa Jakarta, Logos, 1999